

Naluri Pendidikan Karakter Meneladani Kisah Al-Hakim

Santi Fauziah M.Pd.I

STAI Taruna Surabaya

Email : Santifauziah39@gmail.com

Abstract: In life, the main goal of a human being is to become a complete human being, who can be self-sufficient and socialize well. Have self-awareness to live a better and peaceful life. It is through education that humans are trained and accustomed to achieve complete goals. Character education is not a process of memorizing exam question material or techniques for answering exam questions. But character education is an habituation. The habit of doing good, habituation of respecting others, habituation of being honest, habituation not to be lazy, habituation of respecting time, and so on. All of that must be trained seriously and proportionately in order to achieve the ideal form and strength. Character education is a very important stepstrategic in rebuilding the national identity and mobilizing the formation of a new Indonesian society. The approach in this research is literature study. As we all know Luqman Al Hakim is a wise person who is a role model for many human beings including writers. This time, a literature study on how the character education instincts of al-judge will be discussed by the author.

How is the series of moral decisions (Moral Choice) which are followed up with real action by Al Hakim, in full will be explained by the author in the following discussion

Keywords: character building, Al Hakim.

1. Pendahuluan

“Great Reader”, krisis karakter dan watak anak saat ini adalah salah satunya dikarenakan dengan semakin jauhnya peserta didik dari pendidikan Al-Qur’an. Pendidikan dianggap

mampu mengatasi krisis moral yang sedang terjadi.¹ Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam,² memuat semua segi kehidupan, begitu banyak yang termuat dalam ayat-ayatnya, baik yang tersurat maupun yang tersirat dari kehidupan manusia sampai mencakup ke berbagai bidang ilmu pengetahuan termasuk pendidikan karakter. Di dalamnya telah diceritakan kisah Al Hakim yang mengajarkan bagaimana harus bertindak dan berperilaku seperti ketentuannya. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah Pendidikan karakter meneladani gaya Al Hakim mendidik anaknya dengan pendidikan akhlak dan juga merupakan pensucian jiwa dan karakter manusia menjadi manusia yang bertakwa.

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan merupakan suatu yang integral dari kehidupan. Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan membentuk latihan, jadi pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa pendidikan.³

Setujukah anda jika karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 307.

² Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an Vol 1*. (Jakarta :Lentera Hati, 2002), xviii

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VI,(Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 13

orang lain. Karena ini pada akhirnya akan menjadi sesuatu yang melekat pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.⁴

Dengan pengetahuan umum diharapkan anak didik mampu menghadapi kehidupan dunia, dan dengan pendidikan agama diharapkan kehidupan anak didik nantinya terarah, karena mempunyai tujuan yang pasti, yaitu bahagia dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Proses pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral.⁵

Pendidikan karakter hanya akan menjadi sekadar wacana jika tidak dipahami secara lebih utuh dan menyeluruh dalam konteks pendidikan nasional kita. Bahkan, pendidikan karakter yang dipahami secara parsial dan tidak tepat sasaran justru malah bersifat kontraproduktif bagi pembentukan karakter anak didik. Pendekatan parsial yang tidak didasari pendekatan pedagogi yang kokoh alih-alih menanamkan nilai-nilai keutamaan dalam diri anak, malah menjerumuskan mereka pada perilaku kurang bermoral.

⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Cet. 1; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 29.

⁵ Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 29.

Mengintip dari Al-Qur'an yang mengkisahkan Al Hakim dengan beragamnya tindakan yang beliau contohkan mengandung naluri pendidikan karakter yang tidak hanya materi akan tetapi adanya praktikum yang bisa kita teladani. Berikut akan dibahas oleh penulis.

2. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik, maka dinamakan pendidikan karakter. Perilaku pendidik di antaranya keteladanan dalam berperilaku, cara pendidik berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana pendidik bertoleransi, dan berbagai hal yang terkait.⁶

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.⁷ Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Oleh

⁶ Al Tridonanto, *Membangun Karakter Sejak Dini*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2012), 12

⁷ Saptono, *dimensi-dimensi pendidikan karakter*, (Jakarta: Erlangga), 23

karena itu perlu menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesimbangan dan keharmonisan.⁸

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik, karena pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap sikap baik siswa baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam membentuk karakter ini perlu adanya dorongan keinginan untuk berbuat kebaikan, dalam proses tersebut tidak hanya melibatkan moral saja tetapi perasaan senang yang timbul dari diri siswa tersebut dan adanya tingkah laku yang tulus dari diri seseorang.

2. Konsep Pendidikan Karakter

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral.⁹ Oleh karena itu Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota

⁸ Suyanto, *Pendidikan karakter* (Jakarta : Rineka Cipta: 2010) 52.

⁹ Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, 2010, h. 9

masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Oleh karena itu, manusia ditempatkan pada kedudukan mulia.¹⁰ Manusia adalah makhluk pedagogis yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia.¹¹

Konsep tersebut harus disikapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai jawaban dari kondisi riil yang dihadapi bangsa Indonesia akhir-akhir ini yang ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas memudarnya nasionalisme, munculnya rasisme, memudarnya toleransi beragama serta hilangnya religisitas di masyarakat, agar nilai-nilai budaya bangsa yang telah memudar tersebut dapat kembali membudaya ditengah-tengah masyarakat. Salah satu upaya yang dapat segera dilakukan adalah memperbaiki kurikulum dalam sistem pendidikan nasional yang mengarahkan pada pendidikan karakter secara nyata.

Didalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebenarnya pendidikan karakter menempati posisi yang penting, hal ini dapat kita lihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa: Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat

¹⁰ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 1-3.

¹¹ Ibid., h.16.

dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik di sekolah, lingkungan masyarakat dan di lingkungan di rumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orang tua.

Evaluasi dari Keberhasilan pendidikan karakter ini tentunya tidak dapat dinilai dengan tes formatif atau sumatif yang dinyatakan dalam skor. Tetapi tolak ukur dari keberhasilan pendidikan karakter adalah terbentuknya peserta didik yang berkarakter; berakhlak, berbudaya, santun, religius, kreatif, inovatif yang teraplikasi dalam kehidupan disepanjang hayatnya. Oleh karena itu tentu tidak ada alat evaluasi yang tepat dan serta merta dapat menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter.

Konfigurasi karakter sebagai sebuah totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang

bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur.¹²

Pendidikan karakter menjadi salah satu akses yang tepat dalam melaksanakan *character building* bagi generasi muda, generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dengan dibekali iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif.

Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab. Pembentukan ialah bagian dari pendidikan nilai melalui sekolah yang merupakan usaha mulia yang mendesak harus dilakukan. Ada 18 poin nilai-nilai karakter pendidikan: tanggungjawab, Peduli sosial, Peduli lingkungan, Gemar membaca, Cinta Damai, Bersahabat/Komunikatif, Menghargai prestasi, Cinta tanah air, semangat kebangsaan, Rasa ingin tahu, Demokratis, Toleransi, Jujur, Disiplin, kreatif, Kerja keras, Religius, Mandiri. Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan, kalau kita berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian.

3. Al Hakim sang Bijak

¹² Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, *Op.Cit*, h. 9

Siapakah Luqman Al-Hakim, mungkin beberapa dari *great readers* ada yang belum mengenal sosok beliau yang fenomenal ini. Ulama salaf berselisih pendapat tentang Luqman Al-Hakim, apakah beliau seorang Nabi ataukah seorang hamba yang saleh saja tanpa predikat Nabi? Ada dua pendapat mengenai hal itu, kebanyakan ulama mengatakan bahwa beliau adalah seorang hamba yang saleh, bukan seorang Nabi. Said Ibnu Musayyab berkata, *“Ia berasal dari Sudan Mesir. Ia diberikan anugerah hikmah oleh Allah SWT, tetapi bukan kenabian”*. Mujahid berkata, *“Luqman adalah seorang hamba sahaya yang berkulit hitam, bibir tebal, dan berkaki retak-retak”*.¹³

Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Al-Asy’as dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa *“Luqman adalah seorang budak dari negeri Habsyah (Abesenia) dan seorang tukang batu”*. Al-auza’I mengatakan, telah menceritakan kepadaku Abdur Rahman ibnu Harmalah yang menceritakan bahwa pernah ada seorang lelaki berkulit hitam datang kepada Sa’id, maka Sa’id Ibnu Musayyab menghiburnya, *“Janganlah kamu bersedih hati karena kamu berkulit hitam, karena sesungguhnya ada tiga orang manusia yang terbaik berasal dari bangsa kulit hitam, yaitu bilal, Mahja’ maula*

¹³ Wahbah Zuhaili, dalam Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (hati yang selamat hingga kisah Luqman)*, (Bandung: Marja, 2007), hal. 154-155.

Umar ibnul Khattab, dan Luqmanul Hakim yang berkulit hitam, berasal dari Nubian dan berbibir tebal”.¹⁴

Hadits di atas ini menjelaskan bahwa Luqman Al-Hakim bukanlah seorang Nabi, dan sebagian lainnya mengisyaratkan kearah itu (seorang Nabi). Dikatakan bahwa Beliau bukan seorang Nabi karena Beliau adalah seorang budak, hal ini bertentangan dengan sifat nabi, mengingat semua itu maka jumhur ulama salaf menyatakan bahwa Luqman bukanlah seorang Nabi.¹⁵

Nama Luqman ialah Luqman bin Ba'uran bin Nahur bin Tarakh. Ada juga yang mengatakan beliau ialah Luqman bin 'Unqan bin Marwan. Hidup sebelum kebangkitan Nabi Daud A.S. Ada juga yang mengatakan nama lengkapnya adalah Luqman bin Tsaran ada juga yang mengatakan Ibnu Ba'ur bin Nahir bin Aazir.¹⁶

Luqman memberi fatwa sebelum kebangkitan Nabi Daud A.S. tetapi selepas Nabi Daud A.S. diutus menjadi Nabi beliau berhenti memberi fatwa malah berguru dan mengambil ilmu daripada Nabi Daud A.S.¹⁷ Kebanyakan sarjana Islam mengatakan Luqman Al-Hakim merupakan seorang yang saleh bukan Nabi. Manakala sarjana barat meyakini bahwa beliau merupakan seorang Nabi. Sekalipun beliau tetap mendapat anugerah yang sangat

¹⁴ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 21*, Terj, Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006), hal. 169.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 171.

¹⁶ Majdi Asy-syahari, *Pesan-Pesan Bijak Luqmanul Hakim*, (Jakarta : Gema Insani Press. 2005), hal. 13.

¹⁷ Jalal al-Din Muhammad Bin Ahmad, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: Darul Ilmi, 2000), hal. 129.

baik daripada Allah SWT. lantaran jasa dan pendidikan yang diberikan beliau untuk keluarga dan anak-anak.

Pada pendapat al-Baidhowi Luqman al-Hakin ialah hanya memberi fatwa sebelum kebangkitan Nabi Daud A.S.¹⁸ Qatadah melanjutkan kisahnya, bahwa Jibril mendatanginya saat ia sedang tidur. Jibril menaburkan kepadanya atau mencipratkan kepadanya hikmah itu. Pada pagi harinya Luqman dapat mengucapkan kata-kata hikmah. Sa'id mengatakan, Qatadah pernah berkata bahwa dikatakan kepada Luqman, "Mengapa engkau memilih hikmah atau ditaburi hikmah, padahal Tuhanmu menyuruhmu memilih?" Maka Luqman menjawab, "Seandainya aku diharuskan menjadi Nabi, tentulah aku berharap memperoleh keberhasilan dan tentu pula aku berharap dapat menunaikan tugas risalahku sebaik-baiknya. Tetapi ternyata Beliau menyuruhku memilih, maka aku merasa khawatir bila tidak mampu menjalankan tugas kenabian. Karena itulah maka hikmah lebih aku sukai."¹⁹

Sepertinya beliaulah yang dimaksud oleh surat ini²⁰. Dalam tafsir Ibnu Katsir bahkan disebutkan "nama lengkap Luqman adalah Luqman bin Anqa' bin Sadun menurut kisah yang dikemukakan oleh As- Suhaili²¹

¹⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsir ...*, hal. 157.

¹⁹ Sa'ad Abdul Wahid, *Tafsir al-Hidayah (ayat-ayat aqidah)*, Cet. I, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), hal. 198.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hal. 125.

²¹ M. Nasib Ar-Rifai, *Kemudahan dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 789.

Luqman Hakim, seorang tokoh besar di zamannya, bukanlah orang biasa, sehingga Allah SWT. menuturkan kisahnya di dalam Al-Qur'an sebagai i'tibar bagi generasi umat manusia selanjutnya. "Keindahan dan keagungan budi pekertinya, keilmuannya yang mendalam, serta kecerdasannya dalam menyusun dan meletakkan dasar-dasar metode pendidikan bagi anak membuat ia layak diteladani oleh generasi manusia setelahnya"²².

Luqman adalah seorang hamba yang shaleh yang dikarunia al-Hikmah. Hikmah menurut Ibnu Abbas adalah akal, pemahaman dan kecerdasan. Senada dengan itu, mujahid mengartikan hikmah dengan akal, pemahaman dan kesesuaian antara perkataan dan tindakan. Sedangkan menurut Ar-Raghib, hikmah adalah pengetahuan segala yang ada dan pengetahuan tentang perbuatan baik. Masih menurutnya, hikmah adalah kesesuaian tentang ilmu dan amal. Lain lagi dengan Abu Hayyan, ia menafsirkan "hikmah dengan manthiq yang dengannya seseorang dapat memberikan nasehat dan peringatan sehingga orang-orang datang kepadanya untuk meminta nasehat-nasehatnya".²³ Dari sini jelaslah, bahwa Luqman Al-Hakim adalah seorang bijak yang beliau anugerahkan kecerdasan dan pemahaman tentang kebaikan serta sosok teladan yang memiliki kesesuaian antara ilmu dan amal maupun perkataan dan tindakan.

²² Saifudin Aman, *8 Pesan Luqman Al-Hakim*, (Jakarta: al-Mawardi Press, 2008), hal. 45.

²³ Majdi Asy-syahari, *Pesan-Pesan Bijak Luqmanul Hakim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 29.

Kisah Luqman Al-Hakim merupakan potret orang tua dalam mendidik anaknya dengan ajaran keimanan dan akhlak mulia. Dengan pendekatan persuasif, “Luqman Al-Hakim dianggap sebagai profil pendidik bijaksana, sehingga Allah mengabadikannya dalam Alquran dengan tujuan agar menjadi ibrah bagi para pembacanya”²⁴. Setidaknya ada beberapa pesan moral yang dapat diambil dari kisah Luqman ini yang dapat dijadikan sebagai dasar dan acuan dalam mendidik anak. Yang akan dibahas selanjutnya oleh penulis.

Masa hidup beliau menurut ulama masyhur seperti berikut: *Pertama*, ia hidup diantara masa Nabi Isa dan Nabi Muhammad. *Kedua*, ia anak Kuisy bin Syam bin Nuh dilahirkan 20 tahun di zaman kerajaan Dawud, dan ia hidup sampai zaman Nabi Yunus. *Ketiga*, menurut tarikh tentang umat-umat dan agamanya, maka bani Israil mengakui bahwa Luqman Al-Hakim termasuk dari golongannya. Ia hidup di masa Nabi Daud as dan memilih diberi hikmah daripada kenabian. “Sedangkan orang Yunani mengaku ia dari golongannya dan memanggilnya Isyub dari desa Amartum yang dilahirkan sesudah berdirinya kota Roma selang 200 tahun”²⁵.

4. Pendidikan Karakter dalam kisah Al Hakim

Naluri pendidikan karakter, membutuhkan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan bisa tercapai,

²⁴ *Ibid.*, hal. 29.

²⁵ *Opcit.*, hal. 50

Diantaranya metode pembelajaran yang sudah sesuai ialah metode pujian dan hukuman, metode pembiasaan, dan metode keteladanan.

Great Raeder, melalui kisahnya Luqman Al Hakim memberi ladang untuk kita meneladani naluri pendidikan karakter yang beliau lakukan. Tersurat pada Al-Qur'an, Surah Luqman ayat 12 yaitu :

QS Luqman ayat 12

*“Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, ”Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.”*²⁶

Pada ayat ini dapat kita ambil inti sari bahwa naluri pendidikan karakter yang beliau sampaikan berupa **“syukur”** kepada sang pencipta (Allah). Karena pada dasarnya ungkapan terima kasih kepada sang pencipta bukanlah kebutuhan Tuhan, akan tetapi semata-mata untuk diri kita sendiri. Simplenya tersirat seperti ini *great reader*, dengan bersyukur, kita sebagai manusia akan tau, betapa lemahnya kita ini, yang selalu butuh perlindungan & pertolongan Sang Pencipta. Dengan memahami bahwa kita sebagai manusia yang selalu membutuhkan tuhan, maka kita akan terhindar dari sifat ujub atau sombong.

Secara umum kaidah bersyukur menurut al-Qasimi memiliki lima kaidah: Patuhnya orang yang bersyukur

²⁶ Kementrian Agama RI, 9

kepada yang disyukuri, mencintainya, mengakui nikmatnya, memuji nikmatnya dan tidak menggunakan nikmat itu untuk hal yang dibencinya. Inilah lima prinsip bersyukur, jika salah satunya tidak ada, maka belum sempurna syukurnya.²⁷

Dikisahkan kembali Legend Al Hakim memberikan penguatan “**tauhid**” kepada anaknya. Tersurat dalam ayat 13 surat Luqman, yaitu :

QS Luqman ayat 13

*Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan (Allah), sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”*²⁸

Mengenai urgensi kisah Luqman ini, yang termuat dalam al-Qur’an merupakan petunjuk dan rahmat bagi orang yang berbuat baik. Kisah ini menceritakan contoh ideal dari wasiat mutiara hikmah orang bijak.²⁹

Hal ini merupakan bukti bahwa Qur’an sangat bijaksana karena menerangkan mutiara hikmah, dan menjelaskan perintah serta larangan dan metode wasiat dari orang yang bijaksana.

Dalam ayat selanjutnya juga mengkisahkan tentang kebijaksanaan beliau,

QS Luqman ayat 14

²⁷ Al-Qasimi, *Mahāsin al-Ta’wīl*, 4897.

²⁸ Kementrian Agama RI, *loc. cit*

²⁹ Ahmad al-Sāwī, *Tafsīr al-Sāwī*, Juz 3, Mesir: Dār lhyā’ al-Kutub, t.th., h. 211.

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”.*³⁰

yaitu wasiat Luqman terhadap anaknya menggambarkan bentuk perintah **“berbuat baik kepada kedua orang tua”**. Karena banyak diantara manusia setelah dewasa dan sukses lalu melupakan jasa orang tua yang telah mengandung, merawat dan mendidik mereka. Mungkin ada sebagian dari kita yang hanya dikandung dan dilahirkan tanpa dirawat dan didik. Namun taukah kalian semua *great readers* bahwa orang tua (ibu) untuk mengandung kita saja itu sudah susah payah, bayangkan setiap hari membawa kita kemana beliau pergi. Membawa tas kemana-mana yang ringan saja selama 24 jam kita sudah begah, apalagi ini yang selalu menempel pada perut ibu selama kurang lebih 9 bulan dalam keadaan apapun, kegiatan apapun dan kondisi tubuh sehat maupun tidak harus tetap membawa kita dalam kandungannya. Belum lagi ada beberapa bawaan hamil yang berbeda-beda. Terkadang ada yang mual, sakit pinggang, muka jadi jelek, gatal-gatal dll. Itu semua tetap harus dijalani oleh beliau ibunda kita.

Begitu besar jasa orang tua hingga Allah menuangkan perintahnya untuk menghormati dan berbuat baik kepada beliau melalui beberapa firmanNya, seperti :

³⁰ Kementrian Agama RI, *loc. cit.*

QS An-Nisa ayat 36

*“Dan sembahlah Allah dan janganlah menyekutukanNya dengan sesuatu, dan berbuat baiklah kepada kedua ibu bapak.....”*³¹

QS Al-Isra ayat 23

*“Dan Rabb-mu telah memerintahkan kepada manusia janganlah ia beribadah melainkan hanya kepadaNya dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya. Dan jika salah satu dari keduanya atau kedua-duanya telah berusia lanjut disisimu maka janganlah katakan kepada keduanya ‘ah’ dan janganlah kamu membentak keduanya”*³²

Amal saleh kepada kedua orang tua yakni bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dan berbuat baik kepada kedua orang tua (birrul wālidain) dengan jalan bersyukur kepada Allah dan berterimakasih kepada kedua orang tua dengan jalan berbuat baik kepada kedua orang tua ditunjukkan dengan sikap lemah lembut, menghindari kekerasan perilaku dan tutur kata dan ikut meringankan beban atau tanggungan orang tua.

Hukumnya wajib, demikian pula taat kepada kedua orang tua, hanya saja menurut al-Maraghi taat kepada Allah itu mutlak dan taat kepada kedua orang tua hukumnya sangat dianjurkan. Jika kedua orang tua memerintahkan berbuat syirik, maka tidak wajib ditaati.

Dikisahkan di ayat selanjutnya surah Luqman, meneladani kisah Al Hakim yaitu sikap **“hormat”**.

³¹ *Ibid*, 11

³² Kementrian Agama RI, *loc. cit.*

QS Luqman ayat 15

*“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.*³³

Sikap hormat yaitu selalu berupaya untuk hormat kepada kedua orang tua dengan baik dalam segala urusan dunia, dan bukan urusan agama. Pergaulan ini harus dilakukan dengan baik karena hal ini sangat dianjurkan dalam ajaran Islam.

Seperti tersurat juga dalam surat :

Al Ankabut ayat 8

“Dan Kami wajibkan kepada manusia (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya..”.

Ayat ini menurut satu riwayat sebagaimana Al-Bagdadi merupakan akhir wasiat yang diucapkan Luqman, lalu wafat. Mayoritas Mufassir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “*sesuatu*” pada ayat di atas adalah perbuatan dosa.³⁴ Perbuatan dosa, sekecil apapun bentuknya dan sehebat apapun pelaku menyembunyikannya, Allah

³³ *Ibid*,

³⁴ Abu Abdullah Musthafa ibn al-‘Adawy, *Fiqh Tarbiyah Abna’ wa Thaifah min Nasha’ih al-Athibba’*, (Cet. 3; Jakarta: Press Qisthi, 2009), h. 195.

pasti mengetahuinya dan menampakkan pada hari kiamat. Tiada sesuatu pun yang samar bagi-Nya.

Pada ayat 16 Surah Luqman menyimpan naluri pendidikan karakter **“ramah”**. Sikap ramah beliau tunjukkan dengan sikap dan perilaku yang menyenangkan terhadap anaknya baik tutur kata, maupun budi bahasa.

QS Luqman ayat 16

(Lukman berkata), ”Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha halus, Maha teliti.

Teramat istimewahnya beliau, tidak terhenti sampai di sini Al-Qur’an juga menyebutkan pendidikan karakter yang dapat diambil dari kisah Luqman Al-Hakim pada ayat selanjutnya yaitu sikap **“sabar”**

QS Luqman ayat 17

“Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”.³⁵

Berdasarkan ayat di atas, penafsiran *“dan bersabarlah atas apa yang menimpamu dari amar makruf nahi munkar”* yakni bersabarlah atas sikap keras mereka jika kamu amar makruf nahi munkar dan atas ujian yang menimpamu sehingga merisaukanmu, dari sini dapat

³⁵ Kementerian Agama RI, *loc. cit.*

diketahui bahwa amar makruf nahi munkar pasti rentan terhadap kekerasan dari masyarakat, sehingga menuntut sikap sabar.³⁶

Selain melakukan amar makruf dan nahi munkar. Nasihat Luqman juga menganjurkan untuk bersabar. Tidak jarang pelaksanaan amar makruf dan nahi munkar diikuti dengan ujian dan cobaan, maka dari itu hendaknya kita menahan diri dan bersabar dalam menghadapinya.

Selanjutnya yaitu larangan akan bersikap dan bersifat “sombong” hal ini termaktub dalam surat

Luqman ayat 18

*“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”.*³⁷

Terdapat *tiga dimensi* tentang penafsiran ayat ini, pertama, berarti larangan sombong, kedua, kecondongan pada manusia, ketiga, berbicara dengan mencibirkan mulut. Hal yang demikian jika tidak dilatih untuk dihindari dari dini akan mendarah daging dan melekat pada jiwa manusia. Tidak boleh sombong juga memiliki makna “rendah hati”. Larangan sombong berarti hal ini menuntut manusia agar rendah hati, kalau berjalan tidak angkuh yaitu menampakkan kesenangan yang berlebihan. Karena Allah tidak menyukai orang yang berlebihan, yaitu berlebihan memamerkan kelebihanannya. Hal ini bermuara

³⁶ Abi Ja'far Muhammad Bin Hasan al-Tusi, *al-Tibyān fi Tafsīr al-Qur'an* (Juz .8, Dār lhya' Turats 'Arabī, t.th.), h. 278.

³⁷ Kementrian Agama RI, *op. cit.* h. 840.

pada adanya didikan agar taqwa kepada Allah. Makna taqwa sendiri yaitu melakukan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. Sedangkan sombong dan berlebihan memamerkan kelebihannya merupakan hal yang dilarang dan tidak disukai oleh Allah.

Pada ayat 19 Surah Luqman tersirat naluri pendidikan karakter yang dapat kita petik yaitu tentang “pengendalian diri”

QS Luqman ayat 19

*“Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”*³⁸

Menurut Al-Mawardi ayat ini memiliki *lima pesan*, Pertama, berarti merendahkan diri. Kedua, ketika berjalan pandanglah ke jalan. Ketiga, bersegeralah dalam berjalan. Keempat, jangan bergegas dalam berjalan. Kelima, jangan sombong dalam berjalan.³⁹

Pengendalian diri yang dimaksud adalah menahan diri ketika berjalan maka sederhanakanlah jangan tergesa-gesa, ketika berjalan pandanglah ke jalan. Demikian pula dengan suara yaitu lunakkanlah suaramu tidak mesti dengan suara keras menyerupai khimar, karena khimar adalah paling jelek tubuh dan suaranya. Jadi dapat dipahami bahwa kalau berjalan diperlukan pengendalian diri, demikian juga ketika bersuara jangan terlalu keras seperti halnya suara keledai yang meringkik karena melihat syetan. Olehnya itu

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Muhammad Husein Al-Tabātabāi, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qurʿan*, Juz 23, Libanon: Muassasat al-ʿĀlamī al-Matbaʿah, 1991), h. 224.

bagi tradisi Arab khimar digunakan untuk perumpamaan karena awal suaranya adalah teriakan dan akhirnya rintihan.

Great Readers, kisah Luqman Al-Hakim yang telah disuratkan oleh Allah dalam Al-Qur'an secara garis besar mengandung nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut: *syukur, bijaksana, amal saleh, sikap hormat, ramah, sabar, rendah hati, dan pengendalian diri*. Selain itu Luqman Al-Hakim diberi hikmah oleh Allah SWT sikap hikmah (bijak), Luqman Al-Hakim ditunjukkan dengan menerapkan syukur, yang beliau gambarkan dengan menasihati anaknya, nasihat (maw'izah) dilakukan dengan penuh kasih sayang, nasihat beliau memuat materi pendidikan akidah, syariah, dan akhlak. Pedoman dari seorang *legendary* untuk menapaki jalan kehidupan yang sempurna. Baik *hablu minallah* maupun *minannas* yaitu hubungan dengan Sang Pencipta maupun dengan sesama makhluk.

Pendidikan Karakter sekarang ini juga berarti melakukan usaha yang sungguh-sungguh, sistematis dan tentunya berkelanjutan untuk membangun dan menguatkan kesadaran pada keyakinan semua orang di Indonesia bahwa masa depan yang lebih baik akan hilang tanpa dibangunnya dan dikuatkannya karakter rakyat Indonesia. Seperti halnya, akan ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan dengan kegigihan, meningkatkan disiplin diri, kejujuran, tanpa semangat belajar yang tinggi, memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan, mengembangkan rasa tanggungjawab, semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, dan serta optimisme. Karena pendidikan yang

hakiki adalah adanya perubahan karakter dan sikap kearah yang lebih baik. Bukan hanya seputar kecerdasan IQ akan tetapi juga EQ.

3. Simpulan

Naluri pendidikan karakter yang dapat kita teladani dalam Surah Luqman tersebut secara garis besar mengandung pendidikan karakter sebagai berikut: *syukur, bijaksana, amal saleh, sikap hormat, ramah, sabar, rendah hati, dan pengendalian diri.*

Penguatan pendidikan moral ataupun pendidikan karakter yang ada dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sudah melanda di negara kita. Krisis tersebut berupa banyaknya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan terhadap anak-anak dan remaja, pencurian remaja, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, pornografi, penyalahgunaan obat-obatan, dan merusakkan milik orang lain yang yelah menjadi masalah social sehingga pada saat ini belum bisa diatasi secara tuntas. Oleh karena itu betapa sangat pentingnya karakter pada pendidikan.

Para ahli pendidikan karakter melihat proses internalisasi nilai dalam pembelajaran, termasuk internalisasi pendidikan karakter di Madrasah pada dua pendekatan.

Beragam cara sebagai media pendidikan karakter. Penyelenggaraan kegiatan yang memberikan kesempatan luas kepada pihak sekolah, pada giliranya menuntut kepala sekolah, guru, siswa dan pihak-pihak yang terkait untuk secara efektif

merancang sejumlah kegiatan sebagai muatan kegiatan ekstrakurikuler berbasis pendidikan karakter.

Dengan masing masing peran yang dilakukan dengan baik oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat dalam pendidikan, yang saling memperkuat dan saling melengkapi antara ketiga pusat itu, akan memberi peluang besar mewujudkan sumber daya manusia terdidik yang berdikari.

Daftar Pustaka

Al Tridonanto, *Membangun Karakter Sejak Dini*, Jakarta: Elek Media Komputindo, 2012.

Abdul Wahid. Sa'ad, *Tafsir al-Hidayah (ayat-ayat aqidah)*, Cet. I, Yogyakarta: Suara Muhamadiyah, 2003.

Abi Ja'far Muhammad Bin Hasan al-Tusi, *al-Tibyān fi Tafsīr al-Qur'an* (Juz .8, Dār Ihya' Turats 'Arabī, t.th.).

Al-Ghamidi. Abdullah, *Namanya Luqman Al-Hakim*, Yogyakarta: Diva Press, 2008.

Al-Tabātabāi. Muhammad Husein, *al-Mîzān fi Tafsīr al-Qur'an*, Juz 23, Libanon: Muassasat al-‘Ālamīli al-Matba’ah, 1991.

Al-Qasimi, *Mahāsin al-Ta'wīl*.

Al-Sāwī. Ahmad, *Tafsīr al-Sāwī*, Juz 3, Mesir: Dār Ihya' al-Kutub, t.th.

Aman. Saifudin, *8 Pesan Luqman Al-Hakim*, Jakarta: al-Mawardi Press, 2008.

Ar-Rifa'i. Moh. Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jilid 3), Jakarta:Gema Insani, 2003.

Asy-syahari. Majdi, *Pesan-Pesan Bijak Luqmanul Hakim*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Bin Ahmad. Jalal al-Din Muhammad, *Tafsir Jalalain*, Surabaya: Darul Ilmi, 2000.

Bin Hasan Al-Athas. Ali, *Nasehat Luqmanul Hakim Untuk Generasi Muda*, (tarjamah), Jakarta: Titian Ilahi Pres, 1993.

Darajat. Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006.

Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, 2010

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: PT. Pustak Panjimas, 1988.

Hade Masyah. Syarif, *Menjadi Ibu Bapa Genius berdasarkan Luqman Al-Hakim*, Selangor: PTS Melenia Sdn. Bhd, 2010.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Ibn al-‘Adawy. Abu Abdullah Musthafa, *Fiqh Tarbiyah Abna’ wa Thaifah min Nasha’ih al-Athibba’* Cet. 3, Jakarta: Press Qisthi, 2009.

Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi. Al-Imam Abul Fida Isma’il, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 21*, Terj, Bahrn Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006.

Ibrahim. Mahyuddin, *Nasehat 125 Ulama Besar*, Cet. 4, Jakarta : Darul Ulum, 1993.

Kementrian Agama RI, Al-Qur’a

Kurniawan. Syamsul, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Cet. 1; Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VI, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

Saptono, *dimensi-dimensi pendidikan karakter*, Jakarta: Erlangga.

Shihab. Quraisy, *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an Vol 1*. Jakarta : Lentera Hati, 2002.

Shoimin. Aris, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Gava Media, 2014

Suyanto, *Pendidikan karakter*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Zuhaily. Wahbah, dalam Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (hati yang selamat hingga kisah Luqman)*, Bandung: Marja, 2007.